

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Ketika membuka koran dan menyalakan televisi atau radio, masyarakat disugahi dengan berbagai berita kekerasan, kejahatan, kekejaman dan ketidakadilan. Hanya sedikit sekali berita yang memberitakan kebaikan, perilaku membantu dan saling berbagi (Eisenberg dan Mussen, 1989:1). Tidak hanya itu, kini media juga didominasi oleh perilaku sosial yang negatif anak seperti agresifitas dan *bullying*. Di tanah air sendiri misalnya, belum lama ini masyarakat Indonesia dikejutkan dengan peristiwa *bullying* yang terjadi di sekolah SMA Seruni Don Bosco Jakarta yang dilakukan oleh 18 siswa kelas XII terhadap 4 orang siswa baru saat mengikuti masa orientasi siswa (Tempo.Co, 27 Juli 2012). Disusul dengan tawuran antar pelajar yang terjadi di berbagai kota. Salah satunya adalah tawuran pelajar yang terjadi di Bogor pada Februari 2013 silam yang memakan korban seorang pelajar SMK Yapia Depok bernama Yudha Kurawan (detikNews, 15 Februari 2013).

Deretan tindakan anti sosial remaja yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini tentunya menimbulkan keresahan di masyarakat. McGrath *et al.* (2003:54) dalam penelitiannya yang berjudul *Socializing Prosocial Behavior in Children*, mengemukakan bahwa bentuk kekerasan yang terjadi dewasa ini mengindikasikan bahwa perilaku prososial yang dimiliki oleh anak-anak masih rendah. Rendahnya perilaku prososial ini menurut McGrath dikarenakan orang tua lebih mengutamakan nilai akademik daripada pengembangan perilaku prososial. Menurut Lwin *et al.* (2003), hal tersebut dapat dimaklumi karena orang tua sebagai bagian dari masyarakat telah dikondisikan untuk menyakini bahwa keberhasilan akademis merupakan kunci bagi keberhasilan anak-anak dalam hidup. Keyakinan umum yang berkembang dalam masyarakat adalah bahwa jika anak-anak mendapatkan nilai A, masuk ke perguruan tinggi yang baik, meraih gelar yang baik,

mendapat pekerjaan yang baik dengan gaji yang bagus maka keberhasilan dan kebahagiaan anak akan terjamin sepanjang hidupnya.

Pada perkembangannya justru ternyata banyak anak dengan nilai akademik yang tinggi ternyata tidak selalu berhasil dalam kehidupannya, baik itu di tempatnya bekerja maupun dalam lingkungan masyarakat. Daniel Goleman (2004:48) menyatakan bahwa “keberhasilan seseorang dalam hidup bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata akan tetapi banyak dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan perilaku prososial yang dimilikinya.”

Perilaku prososial adalah perbuatan yang dimaksudkan untuk menolong atau memberikan kenyamanan psikologis kepada orang lain (Eisenberg dalam Schaffer, 1994). Berangkat dari pemahaman manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari manusia lainnya, manusia dituntut untuk dapat berinteraksi sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Untuk itulah individu harus mampu memahami emosi orang lain dan mampu memprediksi tindakan yang penting dalam bersosialisasi. Berbekal dengan kemampuan memahami orang lain, individu akan menjadi lebih mudah menjalin persahabatan dengan orang lain. Salah satu bentuk perilaku yang terkait dengan memahami perspektif orang lain adalah perilaku prososial (Ilfiandra, 2007:42).

Perilaku prososial memainkan peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena mampu membawa dampak positif bagi pengembangan diri serta seluruh aspek kehidupan masyarakat (Giri, 2011). Perilaku prososial menurut Syaodih (2012:1) perlu dimiliki sejak kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas oleh karenanya perlu dikembangkan dan dibina selama proses pendewasaan. Perilaku prososial jika tidak dikembangkan secara optimal, maka dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Hal senada juga dikemukakan oleh Yoshikawa (1995:52) yang memandang bahwa perilaku prososial itu perlu dikembangkan terutama sejak usia dini, karena jika agresi yang terjadi

sejak masa kanak-kanak tidak segera ditangani maka pada akhirnya akan menuntun pada perilaku yang menyimpang di kemudian hari.

Menurut Beaty (1998) perilaku prososial pada anak-anak ditunjukkan dengan perilaku yang menunjukkan empati, berbagi, bergiliran dan bekerja sama. Anak dengan perilaku prososial yang baik, cenderung membangun hubungan yang memuaskan dan menerima umpan balik yang positif dari orang lain. Jika perilaku prososial yang dimiliki oleh anak tidak dikembangkan dan dibina selama proses pendewasaan, maka dapat menyebabkan anak tumbuh sebagai individu yang cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, menyinggung perasaan orang lain serta tidak sesuai dengan norma masyarakat. Syaodih (2012:1) juga menambahkan bahwa ketidakmampuan anak untuk berperilaku prososial dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Jadi, jelas bahwa kurang berkembangnya perilaku prososial pada anak dapat menimbulkan masalah yang tidak hanya terjadi pada masa kanak-kanak, tetapi juga di kemudian hari. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memberikan bimbingan yang tepat untuk mengembangkan perilaku prososialnya (Geldard & Geldard, 2012: 335).

Nirwani (2012) mengemukakan bahwa perilaku prososial yang dimiliki oleh anak usia dini saat ini masih rendah, hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemampuan anak dalam bekerjasama dengan teman-temannya, perilaku *maladjustment*, egosentrisme, rendahnya kemampuan berkomunikasi anak dengan orang lain, serta kurangnya kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru sesuai dengan aturan yang berlaku. Syaodih (1993: 31) menyatakan bahwa anak yang tidak berperilaku prososial pada umumnya akan berperilaku negatif, agresif, terlibat dalam pertengkaran, mengejek, menggertak, sok kuasa, prasangka, dan mempunyai antagonisme jenis kelamin. Hal serupa juga dikemukakan oleh Crick, Dodge, dan Lohman (Fatimah, 2010) melalui penelitian yang dilakukannya, yaitu anak yang memiliki perilaku prososial yang rendah menunjukkan prasangka permusuhan saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu yang sering mereka

artikan sebagai tanda permusuhan sehingga mereka menghadapinya dengan tindakan agresi, mereka juga kurang mampu mengontrol emosi, sulit memahami perasaan dan keinginan orang lain, serta kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial.

Berdasarkan observasi, diketahui bahwa perilaku prososial yang dimiliki oleh anak usia dini di TK Bintang Mulia masih belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya mampunya bekerjasama dengan teman, perilaku mereka yang masih memiliki kesulitan dalam berbagi sesuatu dengan teman, sok kuasa dengan memerintah sesama temannya, mudah marah dan menangis, pemalu, suka mengejek, sulit menuruti peraturan yang berlaku, selalu berteriak kepada teman dan guru, serta adanya agresi yang sering ditandai dengan memukul, mencubit, dan menendang.

Hal senada juga dikemukakan oleh Dewi (2011) dan Handayani (2012) dalam penelitiannya yang dilakukan di sekolah TKK BPK Penabur Holis Indah Bandung dan TK Islam Nur Al Rahman. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku prososial yang dimiliki oleh anak usia dini saat ini masih belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari perilaku *maladjustment*, egosentris, rendahnya kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, serta kurangnya kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru sesuai dengan aturan yang berlaku.

Apa yang dikemukakan diatas memberikan gambaran bahwa perilaku prososial anak sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan sejak dini, karena jika tidak dikembangkan maka akan menimbulkan masalah yang tidak hanya terjadi pada masa kanak-kanak, tetapi juga dikemudian hari.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Permasalahan yang timbul akibat kurang memadainya perilaku prososial pada anak usia dini di TK Bintang Mulia adalah munculnya perilaku sok kuasa yang ditandai dengan sikap memerintah terhadap sesama teman, sulit berbagi, kurangnya mampu bekerjasama dengan teman, mudah marah dan menangis, pemalu, suka mengejek, sulit menuruti peraturan yang berlaku,

selalu berteriak kepada teman dan guru, serta adanya agresi yang sering ditandai dengan memukul, mencubit, dan menendang.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) melalui pemberian penghargaan dan hukuman telah dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai salah satu cara untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia dini (Hyson & Taylor, 2011:74). Akan tetapi upaya ini ternyata dilihat kurang efektif, karena menurut Eisenberg, inti definisi dari perilaku prososial yang paling penting adalah “sukarela” sehingga jika anak dipaksa untuk menjadi baik dan mau berbagi justru yang terjadi adalah perilaku tersebut bukanlah merupakan perilaku sukarela serta tidak dapat dikatakan sebagai prososial.

Bateman dan Church (2008:18) menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku prososial anak sebelumnya terlalu berfokus pada tindakan negatif yang dilakukan dan memberikan penilaian yang buruk terhadap anak-anak yang pada akhirnya justru membuat anak menjadi semakin berperilaku anti sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bateman dan Church diketahui bahwa untuk menanggulangi permasalahan tersebut, para praktisi, guru dan orang tua sebaiknya membawa hal-hal positif yang dapat membangun dan menciptakan suasana yang positif terhadap perkembangan anak. Hal senada juga dikemukakan oleh Crick *et al.* (2006) dan Ostrov *et al.* (2009). Berdasarkan hasil penelitian mengenai agresifitas anak di sekolah yang mereka lakukan diketahui bahwa untuk mengurangi munculnya perilaku agresif serta berbagai efek yang disebabkan, sekolah sebaiknya tidak terlalu fokus kepada pemberian sanksi terhadap agresifitas melainkan mendesain suatu intervensi preventif untuk mencegah berkembangnya perilaku agresifitas tersebut melalui pengembangan perilaku prososial anak.

Kartono (Syaodih, 2003:9) menyatakan bahwa anak usia dini mempunyai ciri khas yang berbeda dengan remaja dan orang dewasa. Salah satunya adalah dimilikinya sifat egosentris naif. Seorang anak yang egosentris akan memandang dunia luar sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri karena dibatasi oleh perasaan serta pemikirannya yang masih sempit.

Anak sangat dipengaruhi oleh akalunya yang sederhana sehingga mereka belum mampu menyelami perasan dan pikiran orang lain. Anak juga belum memahami akan arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan atau pikiran orang lain sehingga mereka sangat terikat pada dirinya sendiri dan belum mampu memisahkan diri dari lingkungannya. Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku prososial yang dimiliki oleh anak usia dini masih belum memadai.

Saripah (2006:8) menyatakan bahwa untuk mengembangkan perilaku prososial anak, guru sebaiknya melakukan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Adapun keberadaan bimbingan di PAUD menurut Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (PKBTK) 1994 adalah sebagai suatu proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal. Hal senada juga diungkapkan oleh Syaodih (2012:26) bahwa keberadaan bimbingan di PAUD merupakan bagian dan penunjang yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di PAUD. Secara umum layanan bimbingan di PAUD bertujuan untuk membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan rumah ke kehidupan yang lebih luas yaitu sekolah dan masyarakat sekitar.

Program yang dipandang tepat digunakan untuk mengembangkan perilaku prososial dalam tatanan PAUD adalah program bimbingan pribadi sosial, yaitu bimbingan yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosialnya dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik. Definisi bimbingan pribadi sosial yang

dikemukakan oleh Depdikbud (1994:4) diatas menggambarkan bahwa bimbingan pribadi sosial dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku prososial anak. Pernyataan mengenai kesesuaian penggunaan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku prososial juga dibenarkan oleh Purba (2013) melalui penelitiannya yang berjudul “Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program bimbingan pribadi sosial yang diterapkan ternyata terbukti efektif dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Aspek perilaku prososial juga dapat dilihat dari tujuan bimbingan pribadi sosial yang dikemukakan oleh Yusuf dan Nurihsan (2005:14), yaitu (1) memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain; (2) bersikap respek dan menghargai orang lain; (3) memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama.

Bimbingan di PAUD menurut Syaodih (2003) memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya pola pikir dan pemahaman anak sehingga pola bimbingan yang diberikan pun harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak yang masih sederhana. Teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan di PAUD pun beraneka ragam, seperti mengajar, bertukar informasi, pelatihan, tutorial, bermain dan konseling.

Dunia anak menurut Hurlock (1978:228) adalah dunia bermain khususnya pada anak prasekolah, bermain merupakan kebutuhan dasar mereka. Bermain menjadi kegiatan yang sangat penting dan merupakan pusat dari segala kegiatan karena aktivitas bermain merupakan keutuhan bagi anak dan sesuai dengan perkembangan yang dimiliki oleh anak (Euis, 2012:1). Syaodih (2003:86) menyatakan bahwa pembelajaran di taman kanak-kanak pada dasarnya harus dilaksanakan dalam nuansa bermain sehingga layanan bimbingan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran pun perlu menggunakan nuansa bermain. Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi sosial yang

dirasakan sesuai untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia dini adalah melalui teknik bermain. Hal senada juga dikemukakan oleh *Association for the Educaiton of Young Children* yang menyatakan bahwa kebanyakan perilaku prososial dicapai oleh anak-anak melalui bermain dan difasilitasi oleh guru sekolah (Schmoll, 2012). Anak usia dini menurut Hyson dan Tylor (2011:78) selalu ingin bermain dengan teman-temannya, dan bermain ternyata mampu memberikan motivasi terhadap mereka untuk berperilaku prososial.

Uraian yang diungkapkan diatas menguatkan bahwa bermain merupakan salah satu strategi atau teknik dalam bimbingan pribadi-sosial yang diperlukan untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia dini. Program untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia dini dipilih, dipilah, dan diseleksi jenis permainannya sesuai dengan kompetensi pribadi-sosial dalam layanan bimbingan pribadi-sosial yang harus dicapai oleh anak usia dini sehingga perilaku prososialnya dapat dikembangkan secara maksimal.

Berangkat dari identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana profil perilaku prososial anak usia dini di TK Bintang Mulia dan apa implikasinya terhadap program bimbingan pribadi-sosial?”

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan perilaku prososial dan mengetahui implikasinya terhadap program bimbingan pribadi-sosial pada pendidikan anak usia dini.
2. Tujuan khusus penelitian ini diarahkan untuk memperoleh informasi atau data tentang:
  - a. Profil perilaku prososial anak usia dini di sekolah TK Bintang Mulia.
  - b. Upaya guru dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia dini di sekolah TK Bintang Mulia.



- c. Implikasi profil perilaku prososial anak usia dini di TK Bintang Mulia terhadap program bimbingan pribadi-sosial.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka secara lebih spesifik diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil perilaku prososial anak usia dini di sekolah TK Bintang Mulia.
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh para guru dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia dini di sekolah TK Bintang Mulia.
3. Bagaimana implikasi profil perilaku prososial anak usia dini di TK Bintang Mulia terhadap program bimbingan pribadi-sosial.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan konseptual dalam ilmu bimbingan dan konseling akan pentingnya keberadaan bimbingan pribadi sosial di jenjang pendidikan anak usia dini.
2. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk memberikan kontribusi terhadap para guru dalam memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini.